



Pendampingan Etika Pergaulan di Ruang Publik dan Digital bagi Generasi Muda di Yogyakarta sebagai Wujud Cinta Tanah Air

Rr. Yudiswara Ayu Permatasari^{a,1*}, Nathasa Pramudita Irianti^{b,2}, Yayuk Hidayah^{c,3}

^a Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

^b Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Indonesia

^c Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹ y.a.permatasari@isi.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 15 Agustus 2025;

Revised: 28 Agustus 2025;

Accepted: 5 September 2025.

Kata kata kunci:

Etika Pergaulan;

Generasi Muda;

Ruang Publik dan Digital;

Cinta Tanah Air.

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini berjudul “Pendampingan Etika Pergaulan di Ruang Publik dan Digital bagi Generasi Muda di Yogyakarta sebagai Wujud Cinta Tanah Air”. Program ini dilatarbelakangi oleh semakin kompleksnya interaksi sosial generasi muda yang tidak hanya berlangsung di ruang publik, tetapi juga di ruang digital. Kondisi tersebut menghadirkan tantangan etika yang dapat memengaruhi karakter kebangsaan, rasa cinta tanah air, serta kualitas pergaulan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya pendampingan yang sistematis agar generasi muda mampu menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui perilaku santun, bijak, dan bertanggung jawab dalam setiap bentuk interaksi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Kegiatan ini dilaksanakan pada Sabtu, 23 Agustus 2025 di Pendapa Agung Tamansiswa, Yogyakarta, dengan sasaran utama pelajar dan mahasiswa di wilayah Yogyakarta. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, simulasi studi kasus, dan pendampingan berkelanjutan melalui platform digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai etika pergaulan, penguatan sikap nasionalisme, serta keterampilan dalam menghadapi dinamika komunikasi digital secara positif. Dengan demikian, program pendampingan ini diharapkan dapat berkontribusi nyata dalam memperkuat karakter kebangsaan generasi muda sekaligus menjadi bentuk aksi nyata cinta tanah air di era modern.

ABSTRACT

Mentoring Ethical Interaction in Public and Digital Spaces for Youth in Yogyakarta as an Expression of Patriotism. This community service program is entitled “Assisting Youth in Practicing Ethical Interaction in Public and Digital Spaces in Yogyakarta as an Expression of Patriotism”. The program is motivated by the increasing complexity of social interactions among young people, which now take place not only in public spaces but also in digital environments. These conditions present ethical challenges that can affect national character, patriotism, and the quality of social interaction within society. Therefore, systematic assistance is needed to help the younger generation internalize civic and national values through polite, wise, and responsible behavior in both face-to-face interactions and digital communication. The program was carried out on Saturday, August 23, 2025, at the Pendapa Agung Tamansiswa, Yogyakarta, targeting students and youth in the Yogyakarta area. The methods used include lectures, interactive discussions, case study simulations, and continuous mentoring through digital platforms. The results show an increase in participants’ understanding of ethical interaction, strengthened nationalism, and improved skills in responding positively to the dynamics of digital communication. Thus, this mentoring program is expected to make a tangible contribution to strengthening the national character of the younger generation, while also serving as a concrete expression of love for the homeland in the modern era

Keywords:

Social Ethics;

Young Generation;

Public and Digital

Spaces;

Patriotism.

Copyright © 2025 (Rr. Yudiswara Ayu Permatasari, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Permatasari, R. Y. A., Irianti, N. P., & Hidayah, Y. (2025). Pendampingan Etika Pergaulan di Ruang Publik dan Digital bagi Generasi Muda di Yogyakarta sebagai Wujud Cinta Tanah Air. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 223–228. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v5i2.3638>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Situasi objektif generasi muda di Yogyakarta saat ini memperlihatkan sebuah paradoks yang menarik sekaligus mengkhawatirkan. Di satu sisi, mereka tumbuh dalam ekosistem sosial yang kaya akan nilai budaya, religiusitas, dan kebhinekaan yang telah lama menjadi karakter masyarakat Yogyakarta. Namun, di sisi lain, arus globalisasi, keterbukaan digital, dan derasnya pertukaran informasi menghadirkan tantangan serius bagi etika pergaulan mereka (Fauzian & Istianah, 2025). Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023) menunjukkan bahwa penetrasi internet di kalangan usia 13–24 tahun mencapai lebih dari 90%, sebuah angka yang menegaskan bahwa hampir seluruh aktivitas sosial generasi muda kini tidak terlepas dari ruang digital. Kondisi ini kerap memunculkan pergeseran norma interaksi, mulai dari lunturnya sopan santun dalam komunikasi, budaya pamer (*self-exposure*) berlebihan, hingga keterlibatan dalam praktik ujaran kebencian dan hoaks yang bertentangan dengan nilai kebangsaan.

Isu yang diangkat dalam program pengabdian ini adalah etika pergaulan generasi muda, baik di ruang publik maupun digital (Ismanto, Yusuf & Suherman, 2022; Prayuti dkk, 2024; Adityarini, 2022). Etika pergaulan bukan hanya soal kesopanan atau tata krama, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter kebangsaan yang berakar pada rasa cinta tanah air (Frاندani, 2016; Shevtiya dkk, 2024). Dalam kerangka ini, *civic virtue* menjadi landasan penting, sebagaimana ditegaskan Banks (2008), bahwa pendidikan kewarganegaraan harus menumbuhkan nilai-nilai demokratis, pemahaman lintas budaya, dan rasa memiliki yang melampaui sekadar status hukum. Dengan demikian, penguatan etika pergaulan generasi muda, baik di ruang publik maupun digital, merupakan langkah strategis untuk melahirkan warga negara yang santun, bijak, dan bertanggung jawab dalam menjaga persatuan bangsa sekaligus meneguhkan cinta tanah air.

Fokus Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diarahkan pada upaya membangun kesadaran kritis generasi muda agar mampu menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab sosial, baik ketika mereka berada di jalanan kota Yogyakarta yang sarat interaksi multikultural maupun di dunia maya yang tanpa sekat. Alasan pemilihan subyek pengabdian ini berangkat dari kebutuhan riil yang ditemukan dalam berbagai kajian dan laporan. Misalnya, survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2022) mencatat bahwa 37% remaja di Yogyakarta mengaku pernah mengalami atau terlibat dalam konflik pergaulan, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Angka ini cukup tinggi dan menunjukkan adanya problem sosial yang perlu mendapat pendampingan. Oleh karena itu, generasi muda di Yogyakarta dipilih sebagai subyek pengabdian karena mereka tidak hanya menjadi tulang punggung masa depan bangsa, tetapi juga sedang berada pada fase kritis pembentukan identitas sosial dan kebangsaan (Az Zakiyyah, 2025; Hum, & Setyowati, 2020).

Tujuan yang diharapkan dari Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan dalam pola interaksi generasi muda. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui peningkatan kesadaran akan pentingnya etika pergaulan, baik dalam dunia nyata maupun dunia digital. Melalui pelatihan, diskusi reflektif, dan simulasi kasus, diharapkan lahir generasi muda yang tidak hanya cakap secara digital tetapi juga berkarakter dalam arti mampu menempatkan diri sesuai norma kebangsaan dan nilai Pancasila. Literatur tentang civic education (Banks, 2008) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak bisa dilepaskan dari dimensi moral dan etis, sehingga pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*) menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan kesadaran tersebut. Dengan demikian, pengabdian ini tidak sekadar bersifat kuratif atas problem pergaulan, tetapi juga preventif dalam membangun fondasi sosial generasi muda.

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diharapkan menjadi ruang dialektika antara tradisi lokal Yogyakarta yang sarat nilai sopan santun dan tantangan global yang dihadirkan ruang digital. Generasi muda tidak boleh dibiarkan terjebak dalam kebebasan tanpa arah, tetapi juga tidak boleh dibatasi sedemikian rupa hingga kehilangan ruang berekspresi. Pendampingan etika pergaulan di ruang

publik dan digital ini hadir sebagai jembatan untuk meneguhkan kembali cinta tanah air dalam bentuk paling sederhana sekaligus paling mendasar: perilaku santun, bijak, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi. Dengan basis data empiris, dukungan literatur akademik, serta konteks sosial Yogyakarta yang unik, program ini berpotensi menjadi model pengabdian yang dapat direplikasi di daerah lain. Maka, cinta tanah air bukan hanya dimaknai dalam upacara bendera atau simbol-simbol formal, melainkan diinternalisasi dalam keseharian generasi muda sebagai warga negara yang beretika.

Metode

Metode pelaksanaan pengabdian ini dirancang secara partisipatif melalui rangkaian penyuluhan, diskusi interaktif, simulasi studi kasus, dan pendampingan berkelanjutan berbasis platform digital, yang dilaksanakan pada Sabtu, 23 Agustus 2025 di Pendapa Agung Tamansiswa, Yogyakarta, dengan sasaran utama pelajar dan mahasiswa. Perencanaan kegiatan diawali dengan identifikasi subjek dampingan yang dipilih karena generasi muda menempati posisi strategis dalam pembentukan etika sosial di ruang publik maupun digital, sekaligus sedang berada pada fase pembentukan identitas kebangsaan yang rentan terhadap pengaruh negatif. Tempat kegiatan dipilih di Pendapa Agung Tamansiswa bukan hanya karena representatif secara historis sebagai pusat pendidikan nasional, tetapi juga memiliki nilai simbolis dalam menghubungkan kebudayaan dengan pembinaan karakter. Dalam perencanaan, komunitas dampingan dilibatkan secara aktif melalui forum diskusi pra-kegiatan untuk mengidentifikasi isu etika pergaulan sehari-hari yang mereka hadapi, baik di sekolah, kampus, maupun ruang digital, yang kemudian dipetakan menjadi prioritas isu sebagai dasar penyusunan materi dan strategi kegiatan. Selanjutnya, tahap penyuluhan difokuskan pada pemberian pemahaman konseptual, dilanjutkan diskusi interaktif sebagai ruang pertukaran pengalaman dan pandangan, simulasi studi kasus untuk melatih analisis dan pengambilan keputusan etis dalam situasi nyata, serta pendampingan berkelanjutan melalui platform digital guna menjaga kesinambungan pembinaan dan ruang konsultasi. Dengan pola kolaboratif ini, generasi muda tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, melainkan juga subjek yang turut merumuskan solusi, sehingga memperkuat kapasitas mereka sebagai agen perubahan etika sosial di Yogyakarta, baik dalam interaksi langsung di ruang publik maupun dalam aktivitas di ruang digital.

Hasil dan pembahasan

Hasil dari proses pengabdian masyarakat ini memperlihatkan dinamika yang kaya dalam pendampingan generasi muda, baik melalui ragam kegiatan konseptual maupun teknis. Penyuluhan yang dilaksanakan berhasil membuka wawasan peserta mengenai pentingnya etika pergaulan di ruang publik maupun digital. Berikut ini adalah dokumentasi pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) pada tanggal 23 Agustus 2025



Gambar 1. Para narasumber dan panitia berfoto bersama dengan peserta yang terdiri dari siswa dan mahasiswa dari beberapa kampus

Pendampingan etika pergaulan di ruang publik dan digital bagi generasi muda di Yogyakarta merupakan wujud nyata cinta tanah air karena membekali mereka dengan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan berbangsa. Melalui diskusi interaktif dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), peserta tidak hanya merefleksikan pengalaman pribadi dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun melalui media sosial, tetapi juga belajar membangun relasi yang sehat, santun, dan produktif sesuai nilai-nilai kebangsaan. Selaras dengan temuan Asiyah, B. N. et al.(2024) yang menekankan bahwa ruang refleksi komunikasi dapat mendorong sinergi sosial, ekonomi, dan ekologis berkelanjutan, kegiatan ini memperkuat jati diri generasi muda sebagai warga negara yang mampu memanfaatkan ruang publik dan digital secara bijak. Dengan demikian, pembinaan etika pergaulan bukan sekadar pembiasaan perilaku baik, tetapi juga strategi kebangsaan untuk menjaga harmoni, mencegah disintegrasi, dan menumbuhkan rasa cinta tanah air dalam konteks kehidupan modern yang serba terhubung.

Simulasi studi kasus menjadi bagian yang paling menarik dalam Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini, karena peserta dilatih untuk mengambil keputusan etis dalam menghadapi persoalan sehari-hari, seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, atau kasus perundungan digital. Sementara itu, pendampingan berkelanjutan melalui platform digital memastikan bahwa semangat yang terbangun selama kegiatan tetap terjaga dan dapat diterapkan secara konsisten. Berikut ini adalah dokumentasi pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) pada tanggal 23 Agustus 2025



Gambar 2. Salah satu peserta memberikan tanggapan mengenai bagaimana menggunakan media sosial dengan tepat

Seorang siswa peserta dalam Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menyampaikan, “Saya jadi sadar bahwa setiap komentar di media sosial bukan hanya soal pendapat pribadi, tapi juga mencerminkan siapa kita sebagai bagian dari bangsa ini.” Seorang pelajar SMA menambahkan, “Selama ini saya sering ikut-ikutan teman ketika membagikan berita, padahal saya belum tentu tahu kebenarannya. Dari simulasi kemarin saya belajar untuk lebih berhati-hati.” Ada pula peserta lain yang menegaskan, “Diskusi ini membuka mata saya bahwa cinta tanah air bisa diwujudkan lewat hal-hal kecil, seperti menjaga sopan santun di dunia maya.” Kutipan-kutipan ini memperlihatkan perubahan kesadaran yang mendalam, di mana etika pergaulan tidak lagi dipandang sekadar tata krama formal, melainkan bagian dari tanggung jawab kebangsaan.

Perubahan sosial yang mulai muncul dari pelaksanaan PKM ini tampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap nilai kebersamaan, keberagaman budaya, serta tanggung jawab kolektif yang terbangun melalui pengalaman partisipatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Octina & Permatasari (2025) bahwa civic culture dapat ditumbuhkan melalui ruang-ruang partisipasi yang mendorong refleksi nilai bersama. Dalam konteks ini, pelaksanaan PKM ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang reflektif, tetapi juga menjadi media edukasi yang efektif dalam membentuk warga negara yang kritis, berpengetahuan, dan berakar pada budaya.

Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kesadaran akan nilai-nilai kebersamaan dan keberagaman, tetapi juga mendorong lahirnya pranata sosial baru berupa kelompok-kelompok kecil yang berkomitmen melanjutkan diskusi dan praktik etika pergaulan di komunitas mereka, sehingga memperkuat ikatan sosial dan memperluas ruang refleksi kritis di luar kegiatan formal. Sebagaimana dijelaskan Suyato et al (2025) bahwa kegiatan kesadaran akan nilai-nilai kebersamaan tidak hanya berimplikasi pada capaian individu, tetapi juga organisasi, hingga tataran sosial, dengan penekanan pada bagaimana pengalaman belajar lintas budaya membentuk warga negara yang berpengetahuan, kritis, dan berorientasi pada tanggung jawab global. dan program.

Dari inisiatif peserta PKM, setelah kegiatan membentuk grup diskusi mandiri untuk saling mengingatkan mengenai perilaku beretika, baik dalam interaksi tatap muka maupun dunia maya. Tumbuhnya inisiatif ini menandakan terciptanya kesadaran kolektif bahwa menjaga harmoni sosial adalah bagian dari identitas kebangsaan yang harus dipelihara bersama.

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa program pendampingan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta tentang etika pergaulan, tetapi juga membangun kesadaran baru yang mendorong perubahan sikap, perilaku, serta inisiatif sosial. Transformasi tersebut menjadi bukti bahwa penguatan karakter kebangsaan generasi muda dapat dilakukan melalui proses dialogis, reflektif, dan partisipatif, sehingga cinta tanah air benar-benar hidup dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka

Simpulan

PkM ini menunjukkan bahwa pendampingan etika pergaulan di ruang publik dan digital bagi generasi muda di Yogyakarta mampu meningkatkan kesadaran, sikap, dan keterampilan etis yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila serta memperkuat rasa cinta tanah air. Secara teoritis, hasil kegiatan ini menegaskan relevansi konsep pendidikan karakter dan literasi digital sebagai fondasi pembentukan warga negara yang beretika dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial, baik langsung maupun virtual. Refleksi ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai kebangsaan tidak cukup melalui pembelajaran formal di kelas, melainkan perlu diperkuat dengan pendampingan praktis yang kontekstual dan berkelanjutan. Oleh karena itu, disarankan agar program sejenis diperluas ke komunitas sekolah, perguruan tinggi, dan kelompok pemuda lainnya, serta diintegrasikan dengan pemanfaatan platform digital secara kreatif agar penguatan karakter kebangsaan lebih adaptif terhadap tantangan zaman

Ucapan Terima Kasih

Dalam pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat ini, tim menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung keberhasilan kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih ditujukan kepada Program Studi Etnomusikologi ISI Yogyakarta yang memberikan dukungan sehingga memperkaya perspektif pelaksanaan program; Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional yang turut mendukung dari sisi kelembagaan dan berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan; Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FISIP Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan pendampingan akademis serta memperkuat substansi nilai kebangsaan; RRI Jogja yang berperan penting dalam penyebaran informasi, peliputan, dan publikasi sehingga jangkauan manfaat kegiatan semakin luas; serta Pendapa Agung Tamansiswa, Yogyakarta, yang berkenan menjadi tuan rumah dengan menyediakan lokasi dan fasilitas pelaksanaan kegiatan, sehingga seluruh rangkaian program dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Adityarini, C. (2022). Sosialisasi Beretika Yang Baik Dalam Berinteraksi Di Ruang Digital Pada Generasi Milenial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
APJII. (2023). *Laporan survei internet APJII 2023: Profil pengguna internet Indonesia*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://survei.apjii.or.id/>

- Asiyah, B. N. et al. (2024). Synergy of Village Assets in Wadi'ah Waste Bank Management: Accelerating the Achievement of Village SGDs. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(10). <https://journal.lsmsharing.com/ijcch/article/view/220>
- Az Zakiyyah, N. J. (2025). *Pembentukan Identitas Diri Gen Z melalui Creative Workshop di Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Banks, J. A. (2008). Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in a Global Age. *Educational Researcher*, 37(3), 129–139. <https://doi.org/10.3102/0013189X08317501>
- BKKBN. (2022). *Survei Remaja dan Keluarga di Yogyakarta*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/34926>
- Fauzian, R., & Istianah, R. (2025). *Pendidikan Islam dan Tantangan Era Globalisasi: Dinamika Ekonomi, Sosial, Budaya, Politik, dan Reorientasi Kebijakan*. CV. Intake Pustaka.
- Frاندani, Y. R. (2016). Strategi Guru PPKn dalam Membentuk Perilaku Etis Pergaulan Siswa Sesuai Dengan Nilai-nilai Pancasila Di SMAN 1 Krian. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 4(2).
- Hum, S. M., & Setyowati, R. R. N. (2020). Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Jiwa Nasionalisme Generasi Muda. *Yogyakarta: K-Media*.
- Ismanto, B., Yusuf, Y., & Suherman, A. (2022). Membangun kesadaran moral dan etika dalam berinteraksi di era digital pada remaja Karang Taruna RW 07 Rempoa, Ciputat Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 43-48.
- Marhamah, R., Siswanto, S., & Karliana, I. (2024). *Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya pada Prilaku Siswa Di SDN 01 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Nawal, A. M. F. K., Pratama, A. R., Cantika, A. B., Sahl, D. F., & Zidane, M. A. (2024). *Pemuda dan Konstelasi Indonesia Modern: Kumpulan Esai Multidisiplin*. Basya Media Utama.
- Octina, R., & Permatasari, R. Y. A. (2025). Peran Museum Rumah Garuda dalam Meningkatkan Pembelajaran Identitas Nasiona. *Journal of Civic Education*, 8(2). <https://doi.org/10.24036/jce.v8i2.1178>
- Prayuti, Y., Nuraeni, Y., Sihombing, L. A., Rasmiaty, M., & Herlina, E. (2024). Edukasi Literasi Digital dan Moral: Program Penyuluhan Holistik Memerangi Berita Hoax dan Pergaulan Bebas. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 6567-6575.
- Shevtiya, W., Rahman, A., & Jamaludin, R. (2024). *Penanaman Etika Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal Di SDN 58 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Suyato, S., Oktaviani, L., & Hidayah, Y. (2025). Global Citizenship Education in the age of globalisation: the essential role of short-term study abroad. *Globalisation, Societies and Education*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/14767724.2025.2536302>